

## **PENGARUH INFLASI DAN TINGKAT SUKU BUNGA TERHADAP INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN DI INDONESIA**

**Resty Indriany**

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta

E-mail: [restindriany@gmail.com](mailto:restindriany@gmail.com)

### **Abstract**

*This research purpose to determine the effect of inflation and interest rate on composite stock price index as a partial and simultance. In this research used method of explanation that is to explain. The used population is the research is inflation data, interest rates data and composite stock price index data in Indonesia period 2013 until 2018. Data collection technique used is a review documents. To choose that sampel used convenience sampling that is collection of information from members of the population that are easily obtained and able to provide that information. The tabulation technique and data analysis includes financial management analysis, multiple linier regression analysis, coefficient of determination analysis and hypothesis test.*

*The result showed that simultaneous variabel inflation and interest rates have a significant effect on composite stock price index. In partially, variable inflation have a significant positive effect on composite stock price index mean while variable interest rates have a significant negative effect on composite stock price index.*

**Keywords:** Inflation, Interest Rates, Composite Stock Price Index

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksplanasi. Variabel yang digunakan terdiri dari variabel independen yaitu inflasi dan tingkat suku bunga, sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah indeks harga saham gabungan. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data inflasi, tingkat suku bunga dan indeks harga saham gabungan periode Januari 2013 sampai dengan Desember*

2018. Teknik pengolahan dan analisis data meliputi analisis manajemen keuangan, analisis regresi linier berganda, analisis koefisien determinasi dan uji hipotesis.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Secara parsial inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

**Kata Kunci :** Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

## A. Pendahuluan

Saat ini investasi di pasar modal sangat dilirik oleh para investor, hal tersebut dapat terjadi karena adanya pertumbuhan ekonomi pada suatu negara yang dipengaruhi oleh pertumbuhan investasi. Investasi merupakan penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya memiliki jangka waktu yang cukup lama dengan harapan akan mendapat keuntungan di masa yang akan datang.. Keputusan penanaman modal tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang memiliki kelebihan dana (Sunariyah, 2011).

Salah satu sarana yang paling efektif dalam menghimpun dana para investor dengan jangka waktu yang panjang adalah pasar modal. Pasar modal merupakan tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga (Sunariyah, 2011). Pasar modal sendiri merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan atau institusi pemerintah yang memfasilitasi kegiatan jual beli. Salah satu peranan pasar modal adalah meningkatkan pendapatan investor di masa yang akan datang. Hal yang harus diperhatikan oleh para investor sebelum melakukan investasi di pasar modal adalah mencari pertimbangan mengenai situasi pergerakan harga saham, selain itu investor juga harus mencari tahu hal apa saja yang dapat mempengaruhi pergerakan harga saham tersebut.

Perubahan harga saham dapat terjadi setiap saat sehingga sudah menjadi hal yang biasa, namun investor akan terkejut apabila harga saham yang dipegangnya menurun drastis. Setelah peristiwa tersebut terjadi, maka investor akan menelusuri hal apa yang dapat menyebabkan harga saham yang di pegang tersebut menurun (Widoatmodjo, 2010). Salah satu indeks yang sering diperhatikan oleh para investor ketika berinvestasi adalah Indeks Harga Saham Gabungan.

Indeks harga saham gabungan merupakan gabungan seluruh saham yang

menggambarkan suatu rangkaian informasi mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham sampai pada tanggal tertentu (Sunariyah, 2011). Keputusan investor untuk memilih suatu saham sebagai obyek investasinya akan membutuhkan data historis terhadap pergerakan saham yang beredar di bursa baik secara individu, kelompok atau gabungan (Sunariyah, 2011). Investor yang akan melakukan investasi di Bursa Efek harus mengetahui pergerakan naik turunnya harga saham karena secara umum nilai portofolio saham tergantung pada naik turunnya indeks tersebut. Melalui pergerakan indeks tersebut, investor dapat melihat kondisi pasar apakah sedang naik atau menurun.

Perubahan atau perkembangan ekonomi yang terjadi akan mempengaruhi kegiatan pasar modal. Hal tersebut dapat dikatakan apabila suatu indikator ekonomi makro buruk maka akan memiliki dampak yang buruk bagi perkembangan pasar modal, sebaliknya apabila suatu indikator ekonomi memiliki dampak yang baik maka akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap kondisi pasar modal. Selain itu, Indeks Harga Saham Gabungan juga dapat dipengaruhi oleh beberapa variabel yakni inflasi dan tingkat suku bunga. Dua dari beberapa faktor makro tersebut akan memberikan reaksi positif ataupun negatif terhadap indeks harga saham di pasar modal (Tandelilin, 2011).

Inflasi merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi harga saham di pasar modal. Menurut Tandelilin (2011) inflasi adalah kecenderungan yang terjadi karena adanya peningkatan atau kenaikan harga produk secara keseluruhan di lingkungan masyarakat. Meningkatnya inflasi merupakan salah satu signal negatif bagi para investor, apabila dilihat dari segi konsumen inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli konsumen menurun, jika dilihat dari segi perusahaan inflasi yang tinggi dapat meningkatkan pendapatan serta biaya perusahaan. Apabila peningkatan biaya faktor produksi lebih tinggi dari peningkatan harga yang dapat dipakai untuk perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan menurun (Sunariyah, 2011).

Selain itu, inflasi memiliki dampak yang akan meningkatkan tingkat suku bunga. Suku bunga memiliki peran sebagai faktor penting yang dapat mempengaruhi perekonomian suatu negara. Suku bunga merupakan instrumen keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia untuk mengontrol peredaran uang di masyarakat dengan menggunakan acuan suku bunga BI (Rismawati, 2010).

Tingkat suku bunga akan mempengaruhi harga saham di Bursa Efek.

Kenaikan tingkat suku bunga yang signifikan dapat memperkuat nilai rupiah, tetapi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) akan mengalami penurunan begitu pula sebaliknya. Hal tersebut dapat terjadi karena investor lebih tertarik untuk menyimpan uangnya di bank ketika suku bunga sedang mengalami kenaikan.

Meningkatnya tingkat suku bunga akan menaikkan beban bunga. Apabila perusahaan memiliki leverage yang tinggi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan dampak yang sangat berat terhadap kenaikan tingkat suku bunga. Disisi lain harga bahan baku juga meningkat, jika kenaikan biaya tersebut tidak dapat diserap oleh harga jual kepada konsumen maka profitabilitas perusahaan akan menurun (Sunariyah, 2011).

## **B. Tinjauan Pustaka**

### **1. Indeks Harga Saham Gabungan**

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) atau biasa disebut dengan *Composite Stock Price Index* diluncurkan pada 1 April 1983. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan suatu rangkaian informasi historis mengenai pergerakan harga saham gabungan seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Informasi mengenai pergerakan saham tersebut disajikan setiap hari berdasarkan penutupan harga penutupan (*closing price*) di Bursa pada hari tersebut.

Dalam hal tersebut mencerminkan bahwa suatu nilai sangat berfungsi untuk mengukur kinerja suatu saham gabungan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (Sunariyah, 2011). Menurut Nor Hadi (2015) indeks harga saham gabungan merupakan suatu nilai yang digunakan untuk mengukur kinerja saham yang tercatat di Bursa Efek. Gabungan dari beberapa kinerja saham yang dihitung jumlahnya lebih dari satu saham, misalnya ada 20 saham, 20 saham, 45 saham bahkan seluruh saham yang tercatat pada Bursa Efek tersebut.

### **2. Inflasi**

Inflasi merupakan permasalahan ekonomi yang dapat terjadi baik di negara maju ataupun di negara berkembang seperti Indonesia. Perkembangan ekonomi yang berdampak pada peningkatan permintaan akan barang dan jasa pada kapasitas perekonomian yang terbatas merupakan salah satu penyebab terjadinya inflasi. Inflasi sendiri merupakan kondisi kenaikan harga barang dan

jasa secara umum dan terus-menerus, harga yang dimaksud tidak hanya terjadi pada satu jenis barang saja tetapi meliputi kelompok barang yang di konsumsi oleh masyarakat (Suparmono, 2018). Pengertian inflasi menurut Putong (2013) inflasi merupakan proses kenaikan harga secara terus menerus yang mengakibatkan penurunan daya beli di kalangan masyarakat karena secara ekonomi pendapatan masyarakat tersebut juga menurun.

Menurut Bodie, dkk (2015) tingkat inflasi yang tinggi biasanya terjadi akibat kondisi ekonomi yang *overhead*. Artinya kondisi ekonomi mengalami permintaan produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga produk secara keseluruhan. Inflasi yang tinggi akan mengakibatkan biaya yang harus ditanggung suatu perusahaan akan naik sehingga mengurangi pendapatan, sehingga secara relatif berpengaruh negatif terhadap harga saham. Penurunan pendapatan atau laba perusahaan akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal ini akan mengakibatkan penurunan harga saham dan berdampak pada penurunan *return* saham (Tandelilin, 2014).

Menurut Suparmono (2018) dalam pencapaian sasaran pembangunan maupun penyusunan APBN, laju inflasi akan berpengaruh terhadap daya beli dan konsumsi masyarakat, tingkat pendapatan serta kesejahteraan masyarakat. Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi inflasi:

- a. Inflasi Karena Tarikan Permintaan (*Demand-Pull Inflation*)  
Inflasi terjadi karena permintaan masyarakat terhadap barang dan jasa melebihi kapasitas produksi yang ditawarkan.
- b. Inflasi Karena Dorongan Biaya Produksi (*Cost-Push Inflation*)  
Inflasi dalam hal ini terjadi karena kenaikan harga yang disebabkan oleh turunnya jumlah barang dan jasa yang ditawarkan. Misalnya jumlah produksi beras menurun pada musim tertentu dan mengakibatkan gagal panen, tetapi permintaan masyarakat tetap maka biaya produksi meningkat dan di iringi dengan kenaikan harga.

Menurut Suparmono (2018) secara garis besar, dampak inflasi terhadap perekonomian antara lain:

- a. Terhambatnya pertumbuhan ekonomi negara karena berkurangnya investasi dan minat untuk menabung.
- b. Masyarakat yang berpenghasilan rendah tidak dapat menjangkau harga

- barang karena barang yang diinginkan mengalami kenaikan harga.
- c. Jika terdapat kebijakan untuk mengurangi inflasi, maka akan ada pengangguran karena itu pemerintah berusaha untuk menekan harga.
  - d. Masyarakat akan cenderung untuk menyimpan barang daripada menyimpan uang.
  - e. Nilai mata uang turun karena adanya kenaikan harga barang.

### **3. Tingkat Suku Bunga**

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.8/13/DPM tentang penerbitan Sertifikat Bank Indonesia melalui lelang, Sertifikat Bank Indonesia adalah surat berharga dalam mata uang rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek. Berdasarkan pendapat tersebut pada dasarnya Sertifikat Bank Indonesia (SBI) adalah surat berharga dalam rupiah yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang berjangka waktu pendek dengan sistem diskonto. Suku bunga dapat mempengaruhi keputusan individu terhadap pilihan untuk membelanjakan uangnya lebih banyak atau menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan.

Suku bunga juga merupakan sebuah nilai yang menghubungkan masa kini dengan masa yang akan datang, sebagaimana harga tersebut maka tingkat suku bunga ditentukan atas jumlah permintaan dan penawaran. Perubahan tingkat suku bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan individu untuk berinvestasi, misalnya seperti surat berharga dimana harga yang berlaku dapat naik atau turun bergantung pada tingkat bunga yakni apabila tingkat suku bunga naik maka surat berharga akan turun sebaliknya, jika tingkat suku bunga turun maka surat berharga akan naik.

Menurut Kasmir (2014) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan) adalah sebagai berikut:

a. **Kebutuhan Dana**

Faktor ini dikhususkan untuk dana simpanan, yakni seberapa besar kebutuhan dana seseorang yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan atas pinjaman meningkat maka bank akan meningkatkan tingkat suku bunga simpanan agar permintaan dana tersebut cepat terpenuhi.

- b. Target Laba  
Faktor ini dikhususkan untuk bunga pinjaman. Apabila dana yang ada didalam simpanan bank banyak sementara permohonan atas pinjaman sedikit maka bunga simpanan di bank akan menurun, hal ini dikarenakan bunga tersebut menjadi beban.
- c. Kualitas Jaminan  
Kualitas tersebut ditujukan untuk bunga pinjaman, yakni semakin banyak jaminan yang diberikan kepada peminjam maka semakin rendah pula bunga kredit yang dibebankan kepada si peminjam.
- d. Kebijakan Pemerintah  
Dalam menentukan bunga simpanan ataupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.
- e. Jangka Waktu  
Faktor tersebut akan menentukan jangka waktu si peminjam, apabila jangka waktu pinjaman semakin panjang maka bunga yang diberikan akan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena kemungkinan besar resiko kredit macet di masa yang akan datang. Sebaliknya, apabila jangka waktu pinjaman pendek maka bunga yang diberikan relatif rendah.
- f. Reputasi Perusahaan  
Reputasi akan menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Nilai yang diperoleh oleh suatu perusahaan akan perolehan kreditnya sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan di masa mendatang, karena biasanya perusahaan yang memiliki nilai perusahaan baik kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil.
- g. Produk Yang Kompetitif  
Untuk produk ini akan diberikan bunga kredit yang relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan karena produk yang kompetitif memiliki tingkat perputaran produk yang tinggi sehingga mengharapkan pembayaran yang lancar.
- h. Hubungan Baik  
Biasanya bunga pinjaman dikaitkan dengan faktor hubungan baik antara peminjam dan lembaga peminjaman. Dalam kerjanya, bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini berdasarkan kepada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan kepada bank. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu mendapatkan suku bunga yang berbeda dari nasabah

biasa.

i. Persaingan

Apabila bank sedang mengalami kondisi yang tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing dengan bank yang lainnya. Untuk bunga pinjaman, bank yang bersangkutan harus memberikan suku bunga dibawah pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan meskipun pendapatan akan menurun.

j. Jaminan Pihak Ketiga

Pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala risiko yang dibebankan kepada penerima kredit. Apabila pihak yang memberikan jaminan yang baik dalam segi kemampuan membayar, nama baik maupun loyalitas terhadap bank maka bunga yang dibebankan akan berbeda.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI rate* apabila inflasi di masa depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI rate* apabila inflasi di masa depan diperkirakan berada dibawah sasaran yang telah ditetapkan. Suku bunga yang mempengaruhi harga saham akan memiliki dampak sebagai berikut:

- a. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi kondisi perusahaan, kondisi bisnis secara umum serta tingkat profitabilitas perusahaan yang akan mempengaruhi harga saham di pasar modal.
- b. Perubahan suku bunga dapat mempengaruhi hubungan perolehan dari obligasi dan dividen saham.
- c. Perubahan suku bunga juga mempengaruhi psikologis para investor yang berhubungan dengan kekayaan sehingga dapat mempengaruhi harga saham.

Pada tingkat bunga pinjaman yang tinggi, beban bunga kredit meningkat dan dapat menyebabkan penurunan laba bersih. Meningkatnya suku bunga dapat berpengaruh pada nilai sekarang (*present value*) aliran kas perusahaan, sehingga investor tidak tertarik untuk berinvestasi lagi. Selain itu, suku bunga dapat mempengaruhi laba perusahaan dalam 2 cara yaitu:

- a. Dikarenakan bunga merupakan biaya, semakin tinggi suku bunga maka laba perusahaan akan semakin rendah.
- b. Suku bunga dapat mempengaruhi tingkat aktivitas ekonomi sehingga akan berpengaruh terhadap laba perusahaan.

Suku bunga memiliki pengaruh yang besar terhadap harga saham, dimana suku bunga yang tinggi akan membuat kondisi perekonomian menjadi lesu serta alokasi dana para investor dalam bentuk investasi produk seperti deposito atau tabungan yang memiliki resiko lebih kecil dibandingkan investasi dalam bentuk saham. Sehingga investor akan menjual sahamnya lalu menyimpan dananya di bank, penjualan saham secara bersamaan akan berdampak pada penurunan harga saham.

#### **4. Penelitian Terdahulu**

Kewal (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kurs berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan inflasi, suku bunga SBI, dan pertumbuhan PDB tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Krisna dan Wirawati (2013) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, nilai tukar rupiah dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan secara parsial variabel inflasi dan nilai tukar rupiah berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia.

Sudarsana dan Candraningrat (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel suku bunga, inflasi, nilai tukar dan indeks Dow Jones berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, secara parsial suku bunga, inflasi, dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan secara parsial variabel indeks Dow Jones berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Manurung (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa

Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga SBI, dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan, secara parsial variabel inflasi dan suku bunga SBI berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan variabel kurs secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Husnul, dkk (2017) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs, Produk Domestik Bruto (PDB), dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indonesia Periode 2008-2016)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel inflasi, kurs, PDB dan harga emas dunia berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Kumalasari (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Yang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel nilai tukar dan jumlah uang beredar berpengaruh secara signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI dan inflasi tidak berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Liauw (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Jayanti, dkk (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2013-Desember 2013)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, nilai tukar rupiah, indeks dow jones dan indeks KLSE berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Astuti, dkk (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi dan Indeks Bursa Internasional Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada IHSG di BEI Periode 2008-2012)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga SBI dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan, variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan, sedangkan variabel indeks bursa internasional berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Kurniawan (2013) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia, Kurs Rupiah, Indeks Nikkei 225, dan Indeks Dow Jones Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Kasus Pada IHSG di BEI Periode 2003-2012)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial variabel inflasi, harga minyak dunia, kurs rupiah dan indeks Nikkei 225 berpengaruh negatif terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI, harga emas dunia, dan indeks dow jones berpengaruh positif terhadap indeks harga saham gabungan. Secara simultan seluruh variabel berpengaruh berpengaruh terhadap indeks harga saham gabungan.

Kumalasari (2016) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) USD/IDR, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar (M2) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Pada Bursa Efek Indonesia)”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa keempat variabel independen tersebut adalah nilai tukar (kurs) USD / IDR, suku bunga SBI, inflasi dan jumlah uang beredar (M2) secara bersama-sama mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tingkat variabel parsial (kurs) USD / IDR dan jumlah uang beredar (M2) secara signifikan. Sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI dan inflasi tidak signifikan.

Budiantara (2012) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Nilai Kurs, dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada IHSG di BEI Periode 2005-2010)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga, nilai tukar, dan inflasi terhadap komposit. indeks harga saham di Bursa Efek Indonesia. Suku bunga variabel berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham atau dengan kata lain, naik turunnya suku

bunga akan mempengaruhi harga saham.

Harsono dan Worokinasih (2018) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada IHSG di BEI Periode 2013-2017)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap Indeks harga saham gabungan dan variabel suku bunga dan nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Asih dan Akbar (2016) melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) (Studi Kasus Pada Perusahaan Properti yang Terdaftar Di BEI)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Variabel tingkat inflasi berpengaruh positif signifikan, nilai tukar rupiah berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan sedangkan singkat suku bunga dan produk domestik bruto berpengaruh negative tidak signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Mikial (2014) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia, Harga Minyak Dunia dan Cadangan Devisa Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi, Suku Bunga BI, Harga Minyak Dunia, dan Cadangan Devisa memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). 51,03% dari Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga Bank Indonesia, harga minyak, dan cadangan devisa, sedangkan sisanya 48,97% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Dari hasil analisis parsial ternyata semua variabel berpengaruh signifikan terhadap tingkat Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dan yang paling dominan pengaruhnya adalah inflasi, sedangkan yang paling kecil pengaruhnya adalah suku bunga BI.

### C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksplanasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang terdiri dari inflasi dan tingkat suku bunga, sedangkan variabel dependen yang

digunakan indeks harga saham gabungan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari website yang sudah dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) dan investing.com periode 2013-2018. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Convinience Sampling*.

## D. Pembahasan

### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 1. Regresi Linier Berganda**

| Model              | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. | Collinearity Statistics |      |
|--------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|-------------------------|------|
|                    | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      | Tolerance               | VIF  |
| (Constant)         | 5,300                       | 2,513      |                           | 2,109 | ,039 |                         |      |
| Inflasi            | ,770                        | ,158       | ,525                      | 4,871 | ,000 |                         | ,497 |
| Tingkat Suku Bunga | -,001                       | ,000       | -,310                     | -2,88 | ,005 |                         | ,497 |
| (Constant)         | 5,300                       | 2,513      |                           | 2,109 | ,039 |                         |      |

Sumber: Output SPSS (2019)

$$\hat{y} = 5,300 + 0,770X_1 - 0,001X_2$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- Angka konstanta sebesar 5,300 menyatakan bahwa jika inflasi ( $X_1$ ) dan tingkat suku bunga ( $X_2$ ) nilainya 0, maka potensi IHSG sebesar 5,300.
- Koefisien regresi variabel inflasi sebesar 0,770 artinya jika variabel tingkat suku bunga nilainya tetap dan inflasi mengalami kenaikan 1% maka akan menaikkan IHSG sebesar 0,770, dan sebaliknya.

- c. Koefisien regresi variabel tingkat suku bunga sebesar  $-0,001$  artinya jika inflasi nilainya tetap dan tingkat suku bunga mengalami kenaikan 1% maka akan menurunkan IHSG sebesar  $0,001$ , dan sebaliknya.

## 2. Hasil Pengujian Hipotesis

### a) Hasil Pengujian Anova (Uji Simultan)

Dari hasil uji menggunakan *SPSS for Windows 21.0* diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Anova**

| Model      | df | F     | Sig.              |
|------------|----|-------|-------------------|
| Regression | 2  |       |                   |
| Residual   | 69 | 6,363 | ,003 <sup>b</sup> |
| Total      | 71 |       |                   |

Sumber : *Output SPSS (2019)*

Berdasarkan *output* dari tabel 14, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar  $6,363 > F_{0,05} (2 ; 69) = 3,13$  dengan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ , yang artinya variabel inflasi dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima.

### b) Hasil Pengujian Koefisien Regresi (t)

Uji hipotesis dapat digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (Inflasi dan Tingkat Suku Bunga) secara parsial atau secara simultan berpengaruh atau tidak terhadap variabel dependen (Indeks Harga Saham Gabungan). Berdasarkan hasil dari uji hipotesis, dapat diinterpretasikan bahwa:

#### 1) Pengaruh Inflasi ( $X_1$ ) terhadap IHSG ( $Y$ )

Variabel  $X_1$  memiliki hasil  $t_{hitung}$  sebesar  $4,871$  dimana hasil tersebut  $> t_{0,05} (69) = 1,667$  dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang artinya variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

## 2) Pengaruh Tingkat Suku Bunga (X2) terhadap IHSG (Y)

Variabel  $X_2$  memiliki hasil  $t_{hitung}$  sebesar -2,880 dimana hasil tersebut  $> -t (0,05 ; 69) = -1,667$  dengan nilai signifikansi  $0,005 < 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima yang artinya variabel tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

## c) Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Secara Simultan terhadap IHSG

Berdasarkan hasil uji koefisien korelasi memiliki nilai sebesar 0,316 artinya dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen rendah. Sedangkan hasil uji koefisien determinasi memiliki perolehan nilai *R Square* sebesar 0,602 yang artinya 60,2% menunjukkan bahwa besar model regresi mampu menjelaskan variabel dependen yang dijelaskan oleh seluruh variabel independen.

Selain itu, perolehan nilai *Adjusted R-Square* memiliki hasil sebesar 0,590 yang artinya bahwa variasi Indeks Harga Saham Gabungan dapat dijelaskan oleh variabel Inflasi dan Tingkat Suku Bunga sebesar 59% sedangkan sisanya 41% dapat dijelaskan oleh variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, berdasarkan hasil uji hipotesis F (uji simultan) diperoleh hasil bahwa variabel inflasi dan tingkat suku bunga berpengaruh secara simultan signifikan terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia. Namun jika dilihat dari hasil uji *Adjusted R-Square* menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor lainnya yang dapat mempengaruhi indeks harga saham gabungan di Indonesia seperti nilai tukar, *price earning ratio*, *dividend payout ratio*, *gross domestic bruto*, harga emas dunia, kondisi politik serta faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu apabila seseorang tertarik dalam dunia investasi maka sebaiknya pahami terlebih dahulu beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan investasi agar terhindar dari kerugian.

## E. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan di Indonesia dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel inflasi dan tingkat suku bunga terhadap indeks harga saham gabungan berpengaruh signifikan terhadap indeks harga saham gabungan. Sedangkan secara parsial variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif

signifikan terhadap indeks harga saham gabungan dan variabel tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap indeks harga saham gabungan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang berhubungan dengan informasi dari hasil penelitian ini yakni masyarakat harus bisa mengatur perekonomian pribadinya agar tidak bersangkutan dengan hal peminjaman dana yang mengakibatkan suku bunga terus meningkat, mengatur seluruh pemasukan serta pengeluaran yang di konsumsi agar jumlah uang beredar tidak terlalu banyak dan mengakibatkan inflasi serta suku bunga yang tinggi serta menambahkan faktor makro atau mikro untuk penelitian selanjutnya agar penelitian dapat memberikan informasi yang lebih akurat lagi.

### Daftar Pustaka

- Agyemang, Bridget Opoku *et al.* (2016). Analysis of Interest Rate and Stock Price in Africa: Case Study of Ghanaian Listed Firms. *Journal of Science and Research*. Volume 5 No 10. Hal 1582-1587.
- Anak Agung Gede Aditya Krisna dan Wirawati Ni Gusti Putu. (2013). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga SBI pada Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *e-Jurnal Akuntansi*. Hal 421-435.
- Ardelia Rezeki Harsono dan Worokinasih Saparila. (2018). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 60 No 2. Hal 102-110.
- Dewi Kumalasari. (2016). Pengaruh Nilai Tukar (Kurs) USD/IDR, Tingkat Suku Bunga SBI, Inflasi dan Jumlah Uang Beredar ( $M^2$ ) terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akademika*. Volume 14 No 1. Hal 8-15.
- Duwi Priyatno. (2013). *Paham Analisa Statistik Data dengan SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Habib Muhammad Husnul, *et al.* (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Kurs (IDR/USD), Produk Domestik Bruto dan Harga Emas Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indonesia Periode 2008-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 52 No 1. Hal 66-74.

- Joven Sugianto Liauw (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*.
- Ifionu, E.P, Ibe R. C. (2015). Inflation, Interest Rate, Real Gross Domestic Product and Stock Prices on the Nigerian Stock Exchange: A Post SAP Impact Analysis. *Journal of Finance and Accounting*. Volume 6 No 14. Hal 215-223.
- Imam Ghozali. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS* 23. Edisi Kedelapan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irham Fahmi. (2014). *Manajemen Keuangan Perusahaan dan Pasar Modal*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kewal, Suramaya Suci. (2012). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan Pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ekonomi*. Volume 8 No 1. Hal 53-64.
- Manurung, Ria. (2016). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs terhadap Indeks Harga Saham Gabungan pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi*. Volume 19 No 4. Hal 148-156.
- Mgammal. (2012). The Effect of Inflation, Interest Rates and Exchange Rates on Stock Prices Comparative Study Among Two Gcc Countries”. *Journal of Finance and Accounting*. Vol 1 No 6. Hal 179-189.
- Mishkin, Fredic S. (2017). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan*. Edisi Kedua. Jakarta: Salemba Empat.
- Ni Made Anita Dewi Sudarsana dan Ica Rika Candraningrat. (2014). Pengaruh Suku Bunga SBI, Nilai Tukar, Inflasi dan Indeks Dow Jones terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Hal 3291-3308.
- Putong, Iskandar. (2013). *Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ria Astuti *et al.* (2013). Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah (Kurs), Inflasi dan Indeks Bursa Internasional terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Indeks Harga Saham Gabungan di

- BEI Periode 2008-2012). *Journal of Social and Politic of Science*. Hal 1-10.
- Reshinta Candra Gumilang, *et al.* (2014). Pengaruh Variabel Makroekonomi, Harga Emas dan Harga Minyak Dunia terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 14 No 2. Hal 1-9.
- Sekaran, Uma dan Bougie Rouger. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Edisi Keenam. Jakarta: Salemba Empat.
- Sunariyah. (2011). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keenam. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Suparmono. (2018). *Pengantar Ekonomi Makro*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.
- Yusnita Jayanti, *et al.* (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, Nilai Tukar Rupiah, Indeks Dow Jones dan Indeks KLSE terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Bursa Efek Indonesia Periode Januari 2010-Desember 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis*. Volume 11 No 1. Hal 1-10.